Luka Wajah dan Perlawanan

Andi Farid Baharuddin
dan Amelia Novita Gosal

Luka Wajah dan Perlawanan

Andi Farid Baharuddin dan Amelia Novita Gosal

Hadirnya kumpulan sajak ini merupakan hasil refleksi penulis dalam melihat kehidupan dari sudut pandang penulis. Untuk itu, dalam mengekspresikan hal tersebut, penulis menggunakan sajak sebagai media untuk menyalurkan emosi dan gagasan kepada pembaca. Sebab, Penulis melihat, membaca karya sastra (Puisi, Prosa dan Drama), tidak hanya membuat pembaca menjadi takjub akan akan keindahan puitiknya, melainkan juga dapat mengantarkan pembaca pada pengalaman pengarang pada karya tersebut.

Penulis tentu berharap jika sastra kedepan dapat menjadi sebuah instrument yang tidak hanya mengungkapkan dirinya sendiri (seperti seni untuk seni), melainkan juga mengungkapkan sisi lain yang dapat menyentuh dan mengembangkan nalar manusia secara dialektis, dinamis, dan romantis.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

١٤١٨

Luka Wajah dan Perlawanan

Andi Farid Baharuddin Dan Amelia Novita Gosal

Copyright 2019

Penulis

Andi Farid Baharuddin Dan Amelia Novita Gosal

Layout Isi

Afipah

Desain Sampul

Veni Andriyani

ALRA MEDIA

Jl. Martapura Lama, Km. 07, Rt. 07
Kec. Sungai Tabuk, Kel. Sungai Lulut,
Kab. Banjar, Kalimantan Selatan
HP: 08971429501
WA: 08971169692

Email: komunitastintamerah@gmail.com

Hak cipta dilindungi undang-undang

ISBN 978-602-0776-58-3

Andi Farid Baharuddin Dan Amelia Novita Gosal

Luka Wajah
dan
Perlawanan

ALRA.MEDIA

ALRA MEDIA

“Berkarya selagi muda, bermanfaat selagi bisa.”

Kata Pengantar

Puji syukur kehadiran Tuhan, sang pemberi nafas kehidupan, yang telah meniupkan ruh pada tubuh-tubuh manusia yang ia khendaki demi menjalankan perintah dan ajarannya. Ajaran tersebut kini hadir melalui proses sejarah panjang yang dibawahkan oleh utusan-utusan yang memiliki pemahaman spiritual dan emosional, sehingga dapat menyentuh ajaran suci itu. Sebagai umat manusia, tentu kita diarahkan untuk mengejar cahaya pengetahuan ilahi agar menjadi bekal untuk kehidupan kelak.

Hadirnya kumpulan sajak ini merupakan hasil refleksi penulis dalam melihat kehidupan dari sudut pandang penulis. Dalam mengungkapkan hasil refleksi tersebut, penulis tentu berbeda dengan beberapa penulis lainnya, yang mengekspresikan dirinya melalui essay, jurnal, atau beragam tulisan ilmiah lainnya.

Untuk itu, dalam mengekspresikan nalar dan emosi penulis, salah satu cara yang menarik ialah melalui Sastra. Penulis melihat, membaca karya sastra (Puisi, Prosa dan Drama), tidak hanya membuat pembaca

menjadi takjub akan akan keindahan puitiknya, melainkan juga dapat mengantarkan pembaca pada pengalaman pengarang pada karya tersebut.

Hal tersebut tidak lain karena sifat sastra seyogyanya dapat menghadirkan hiburan, edukasi, dan pesan moral yang terkandung pada karya sastra, sehingga sastra dilihat sebagai ajaran yang estetis dan ideologis di mata penikmat dan pengkaji sastra.

Pada buku ini, penulis menghadirkan ragam sajak yang tentu berbeda. Pasalnya, dalam penulisan sajak ini, terdapat dua penulis dengan background pemahaman dan pengalaman yang berbeda. Sehingga penulis berharap pembaca dapat menyelami perbedaan wacana pada sajak di buku ini. Itulah mengapa, judul yang penulis hadirkan pada buku ini berjudul ***Luka Wajah dan Perlawanan***. Judul ini merepresentasikan emosional dan amarah seseorang yang diperhadapkan persoalan. Sehingga lubuk dan nalar tersebut meronta dengan berlawanan.

Seperti yang dikemukakan di atas, **Luka Wajah** tentu mengacu pada emosi pengarang. Pengarang melihat realita sosial yang berbenturan dengan ajaran leluhur keagamaan dan kebudayaan sehingga melahirkan luka

yang tergores pada wajah. Kemudian, kata perlawanan tent mengacu pada ruang sadar penulis dan reaksi dari pada realitas tersebut. Sehingga lahirlah perlawanan yang tentu berangkat dari pengalaman penulis saat menjadi demonstran.

Tentu, dengan hadirnya Kumpulan sajak ini, penulis tidak dapat menghukumi secara subjektif jika sajak-sajak ini penuh dengan wacana yang estetis dan ideologis. Karena hal tersebut merupakan wilayah dari para pengkaji sastra.

Penulis tentu berharap jika sastra kedepan dapat menjadi sebuah instrument yang tidak hanya mengungkapkan dirinya sendiri (seperti seni untuk seni), melainkan juga mengungkapkan sisi lain yang dapat menyentuh dan mengembangkan nalar manusia secara dialektis, dinamis, dan romantis.

Salam Literasi Nasional

Makassar, 8 desember 2018

Dipersembahkan untuk

.....

Dari

.....

Waktu

.....

Bunga Dipenghujung Zaman

ku tulis sajak ini, saat Senja mulai tiba. Kicauan sumbang burung walet mulai menciut dan tergantikan dengan gonggongan anjing-anjing kampung di luar sana. Aku suka senja. Karena Senja adalah terpancarnya cahaya fajar merah laksana api perjuangan kaum tani yang tak bertanah. Namun, Aku bingung mengapa semua orang masuk ke dalam sangakarnya saat fajar mulai menyingsing?

Aku suka saat-saat matahari mulai meredup. Terlihat seperti cahaya lilin di ruangan yang gelap nan luas. Keindahannya tak akan pudar sekalipun hujan mencoba menghapusnya.

Orang berkata, cahaya matahari yang terbenam

adalah waktu yang tepat untuk menenangkan perasaan khawatir atau perasaan takut terhadap apapun.

Namun mengapa semua orang berlomba masuk ke bilinya? Sungguh aneh bukan? Parahnya lagi, mereka tak segan menakuti anaknya dengan cerita mistik dikala matahari mulai terbenam.

Sejak putus tahun 2013 silam, hidupku seakan mati rasa akan cinta. Mereka berkata, jika aku laksana pengembara yang buta arah dalam berpetualang, Yang bisu dalam berucap tentang kasih dan kisah asmara, atau yang tuli dalam mendengarkan alunan lagu cinta berjudul *Reflection* oleh chritina aguiler.

Tau kau knp aku seperti itu? Karena yang ku tahu semua perempuan tidak kalah jahat dari iblis. Merekalah yang merusak suatu peradaban sejarah sebagaimana hancurnya kerajaan dinasti *Xia* oleh gadis molek bernama *Mo Xi*. Atau kisah romantis ratu cleopatra yang hampir menguasai seluruh kerajaan romawi dengan lekukan bodynya.

Tak usah berbicara sejarah. Tahu kau? Baru-baru

ini sahabatku hampir mati di tangan perempuan binal. Dengan secangkir vodka dan juga anggur, ia pun tergoda dan meniduri perempuan telanjang itu. Keesokan hari, dokter memvonisnya dengan penyakit spilis. Brutung, ia bisa terselamatkan.

Ah... aku tak ingin diperbudak oleh wanita. Mereka tidak lebih buruk dari macan yang lapar dan siap menerkam mmangsanya.

Namun, sudahlah itu dulu!!!

19 januari 2018 adalah momment dimana jantungku mulai bernada tak seirama. Ntah mengapa. Detakannya laksana genderang yang siap berperang. Bagaimana tidak, aku baru berjumpa dengan perempuan yang ku yakini baik. Meski haanya melalui instagram.

Temanku berkata *“are you fucking crazy? Or trying to be a stupid guy?”* hahahaha saya tahu mengapa ia berucap demikian. Mereka berfikir, bagaimana bisa seseorang jatuh cinta tanpa bertemu sebelumnya?

Bagiku mereka tidak salah. Mereka adalah sahabatku. Dan aku menghargaiungkapannya. Hanya

saja mereka lupa, jika cinta itu bukan sebatas fisik belaka. Cinta itu adalah kumpulan kisah dan perjuangan yang melebur menjadi satu dan dikemas dengan jubah karakter dan prinsip.

Sebagai seorang muslim, saya tak pernah bertemu dengan Rosulullah. Begitu pun dengan ummat kristiani. Mereka tak pernah berdekatan dengan junjungannya, Yesus. namun mengapa kita betul cinta padanya? Itu karena kisahnya dalam berjuang. Karena hanya orang yang berjuanglah yang akan selalu dikenang dan abadi dalam qalbu.

Tahu kau? Kita tak mungkin kita bisa bercengkrama tentang cinta kalau bukan karena berjuang. Sukaro, Hatta, dan Tan Malaka, mereka semua berani mengambil sikap untuk berjuang.

Saat ku buka instagramnya, dengan cinta dan sedikit keras kepala, aku pun melayangkan pesan singkat bertulis *Follback ka dek.* beruntung ia bersedia. sejak Saat itulah, aku pun mulai melebur dan menyelami kisah pahit kehidupannya. Yang ku tahu, Ia tak punya banyak

sahabat sebagaimana anak-anak palestine yang harus kehilangan kawan bermainnya karena dilempari bom dari tanah israel. Atau ibu-ibu warga rohingya yang harus kehilangan putra-putranya karena ditembaki oleh serdadu militer Myanmar.

Aku ingin menjadi sahabatnya. Berbagi, bercerita, tertawa, atau kadang adu argumentasi tentang banyak hal. Ia baik. Meski ia selalu berkata “saya ini jahat. Tak pantas buatmu”. Kau salah sayang. Kau itu berbeda dari perempuan yang ku knal sebelumnya. Atau perempuan yang ku ceritakan tentang Mo XI dan Cleopatra.

Bagiku saat ini hanya ada dua jenis perempuan. Jenis pertama adalah Kamu dan kedua adalah perempuan yang lainnya.

1995 adalah tahun kelahiranmu. Ditandai dengan peristiwa pembantaian *Srebrenica*, dimana sekitar 8000 warga muslim bosniac dibantai secara membabi buta oleh pasukan sparska pimpinan jendral Retko Mladic. Peristiwa tersebut seakan menjadi kecaman dan petaka akan nilai

kemanusiaan. Beruntung, 3 bulan kemudian, 31 oktober, orang tuamu melahirkan gadis cantik dimana darah etnis tionghoa dan jawa kini mengalir di nadimu laksana ombak yang berderu ke tepi pantai.

Kelahiranmu seakan memberi nafas baru dan menjadi penawar racun pembantaian *Srebrenica*.

Tak ada kata yang bisa saya alirkan, selain ucap syukur kehadiran tuhan yang maha memberi kehidupan. Terima kasih telah melahirkannya dan mengijikanku untuk memilikinya.

Aku tak tahu bagaimana perasaannya terhadap cintaku? Yang ku tahu ia hanya tersesat dalam jeritan kawat berduri yang mencoba menghalaunya untuk merebut cita dan harapan. Kawat itulah yang kerap menjadi beban, menjadi penyakit, menjadi rasa sedih yang ia rasakan selama 4 tahun belakangan ini.

Sebagai lelaki yang terlahir untuknya, aku ingin memutus kawat itu. Agar ia bisa terbang bebas keangkasa atau kemana perasaannya ingin bersandar. Hanya kawat itulah yang mengurungnya ke dalam sangkar.

Tuhan, sayangilah ia. Dan berikanlah aku kekuatan untuk berjuang bersamanya dalam

menghancurkan kawat berduri itu. Karena ia adalah ***Bunga Dipenghujung Zaman***, yang tak ada lagi bunga indah setelahnya.

Andi Farid Baharuddin

Makassar, 8 april 2018

Wanita Dalam Belaian Alam

Ntah bagaimana menjabarkan keanggunanmu
Ia tidak mudah diungkapkan dalam jutaan kata dalam
frase linguistic
Andai seluruh pepohonan di bumi ini menjadi penaku
Dan lautan Pasifik menjadi tintaku
Bahkan luasnya langit sebagai lembaranku untuk
menuliskan parasmu
Percayalah! Itu semua belumlah cukup untuk
mengutarakan keanggunanmu

Farid Baharuddin

Makassar, 16 Februari 2018

Nothingness

A lonely island
Lost and wandering
The empty street are filled with those who have a narrow
thought and selfish
You know what? It is unlike my heart. Covered with
happiness, blessing and cheerfulness.
Oh god, what a romantic day...

Amelia Novita Gosal

Sidney (Australia), 13-06-2017

Ketika Isroil Menjemput

Sesosok wajah yang letih itu
Menghela nafasnya berat sambil memejamkan mata.
Sang bayangan kini kian menjauh darinya.
Dunia melepas rangkulannya terhadap sang wajah yang
letih
Matanya menatap nanar ke langit langit rumah yang
lapuk ditelan usia
Sahut sahut suara malam memecah hening
mengumandangkan
Irama terhadap sang wajah letih itu.
Yang dinanti,akhirnya tiba.
Sang wajah letih tidak letih lagi.
Sang wajah letih siap melangkah terlepas pelukan sang
bumi

Amelia Novita Gosal

Bali, 7-10-2017

Bias Bias Palsu

Terima kasih telah menunjukkan rupa iblis dibalik wajah rupawan

Terima kasih telah berperilaku seolah dunia dalam genggamamu

Padahal, kau hanya mendekapnya dalam keegoisanmu.

Terima kasih telah menadi sekutu indah yang menjadi bias bias palsu

Terima kasih untuk cahaya indah itu.

Saying, itu hanya cahaya kepalsuan berparas malaikat.

Terimakasih atas segalanya.

Amelia Novita Gosal

Balikpapan, 3 februari 2018